

Bwah Loka dalam Sarad Pulagembal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung

I Made Suwardana Tenaya¹, I Ketut Mustika², I Made Jodog³

^{1,2,3}Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: madesuwardana86@gmail.com

Upacara yadnya di Bali tidak lepas dari suatu upakara atau banten. Salah satu upakara atau banten yang berisi sentuhan unsur-unsur seni yaitu *Sarad Pulagembal*. *Sarad Pulagembal* terbuat dari adonan tepung beras yang diberikan berbagai macam warna, melambangkan kekuatan-kekuatan positif dari *Bhuwana Agung*. Dalam *Sarad Pulagembal* terdapat komponen-komponen yang didistribusikan sesuai dengan posisi dalam *Tri Loka* yaitu dari bawah, ke tengah, ke atas (*Bhur, Bwah, Swah*). *Bhur Loka* yaitu lapisan-lapisan dimensi alam negatif, *Bwah Loka* yaitu lapisan-lapisan siklus kehidupan dan kematian, *Swah Loka* yaitu lapisan-lapisan dimensi alam positif. Pada bagian tengah (*Bwah Loka*) menggambarkan elemen dunia yang hidup seperti manusia hewan dan binatang, pada sarad pulagembal tentunya akan berisi elemen-elemen tersebut. Tujuan yang akan dicapai pada penciptaan karya ini yaitu untuk mengetahui isi *Sarad Pulagembal* khususnya pada bagian tengah (*Bwah Loka*) dan akan di kembangkan dengan kreatifitas dan imajinasi ke dalam bentuk karya seni patung dengan menggunakan unsur-unsur seni rupa, seperti warna, media dan teknik. Dalam proses perwujudan karya ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan percobaan. Dari tema di atas akan menciptakan 5(lima) karya patung yang berjudul *Purusa*, karya dua berjudul *Pradana*, karya tiga berjudul *Tunjung*, karya empat berjudul *Angsa*, dan karya lima berjudul *Boma*.

Kata Kunci: *Sarad Pulagembal, Bwah Loka, Seni Patung*

Bwah Loka in Sarad Pulagembal as an Idea for Creating Sculpture

The yadnya ceremony in Bali cannot be separated from an upakara or offering. One of the upakara or offerings that contains a touch of artistic elements is *Sarad Pulagembal*. *Sarad Pulagembal* is made from rice flour dough given various colors, symbolizing the positive powers of *Bhuwana Agung*. In *Sarad Pulagembal* there are components that are distributed according to the position in the *Tri Loka*, namely from bottom, to middle, to top (*Bhur, Bwah, Swah*). *Bhur Loka* is the layers of negative natural dimensions, *Bwah Loka* is the layers of the cycle of life and death, *Swah Loka* is the layers of positive natural dimensions. In the middle part (*Bwah Loka*) depicts elements of the living world such as humans and animals, the sarad pulagembal will of course contain these elements. The aim to be achieved in the creation of this work is to find out the contents of *Sarad Pulagembal*, especially in the middle part (*Bwah Loka*) and it will be developed with creativity and imagination into the form of a sculptural work of art using elements of fine art, such as color, media and techniques. . In the process of realizing this work, the author used interview, observation and experiment methods. From the theme above, 5 (five) sculpture works will be created entitled *Purusa*, two works entitled *Pradana*, three works entitled *Tunjung*, four works entitled *Angsa*, and five works entitled *Boma*.

Keywords: *Sarad Pulagmbal, Bwah Loka, Sculpture*

PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang tersebar di setiap daerah di Bali. Salah satunya adalah upacara yadnya yang tidak lepas dari upacara yaitu banten. Banten yang menarik perhatian biasanya dibuat pada saat upacara-upacara Pura tingkat utama salah satunya Sarad Pulagembal. Sarad Pulagembal, yang terbuat dari adonan beras yang penuh dengan warna melambangkan kekuatan-kekuatan positif dari Bhwana Agung. Pada Sarad Pulagembal terdapat tiga bagian yang disebut Tri Loka (Bhur, Bwah, Swah) dari bawah, ke tengah, dan ke atas. Tri Loka juga dapat berarti pembagian atau lapisan dari alam semesta (Bhuwana Agung). Tri Loka dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu Bhur Loka (lapisan-lapisan dimensi alam negatif), Bwah Loka (lapisan-lapisan dimensi siklus kehidupan-kematian) dan Swah Loka (lapisan-lapisan dimensi alam positif). Melihat betapa menariknya sarad pulagembal yang memiliki makna mengenai Bhwana Agung dimana dari segi visual menampilkan berbagai macam simbol-simbol dan warna yang memiliki makna tersendiri, menyemabkan penulis ingin menggali lebih dalam tentang Sarad Pulagembal. Khususnya pada bagian Bwah Loka pada Sarad Pulagembal yaitu mengenai elemen-elemen dunia yang hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Pada Sarad Pulagembal yang pernah penulis amati di daerah penulis sendiri yaitu di Banjar Pesangkan, Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem pada bagian tengah atau bwah loka terdapat figure manusia yang biasanya digambarkan dengan patung penari oleg, rejang, baris dan kadang patung manusia biasa dengan menggunakan pakaian adat Bali. Pada bagian hewan biasanya digambarkan dengan patung angsa dan garuda, tergantung besar kecil ukuran Sarad yang di buat. Selain itu terdapat juga kekarangan, seperti karang gajah dan karang tapel. Terdapat juga Bhoma yang melambangkan dunia hunian manusia yaitu flora atau juga bisa melambangkan kesuburan. Pada tumbuhan biasanya di gambarkan dengan berbagai macam bunga seperti bunga tunjung, cempaka, naga sari, dan bungan temu. Sarad Pulagembal dalam upacara karya ngenteg linggilh lan nubung daging di Pura Taman Tirta Harum Pesangkan memiliki bentuk dasar seperi kayonan dan menggunakan warna-warna dalam Dewata Nawa Sanga yaitu warna putih, kuning, merah, hitam, abu-abu, merah muda, oranye, hijau dan berisi warna tambahan yaitu biru. Pada bagian

paling bawah terdapat bedawang nala yang dililit seekor naga, pada bagian tengah terdapat kekarangan yaitu karang gajah dan karang tapel, kemudian terdapat figure manusia penari baris dan rejang, kemudian terdapat beberapa bunga yaitu bunga Teratai, cempaka, naga sari dan Bungan temu. Bagian tengah ini terdapat juga figure Bhoma, seekor angsa dan garuda. Proses pembuatan Sarad Pulagembal memiliki kesulitan tersendiri, dari pembuatan rancangan, berbagai macam mal jajan, sampai teknik pembuatan jajan menggunakan alat-alat sederhana yang dibuat sendiri. Pada bagian Bwah Loka dalam Sarad Pulagembal inilah penulis ingin menciptakan karya seni patung yang bertemakan sarad pulagembal yang dimana terdapat berbagai macam bentuk yang dapat divisualkan menjadi karya patung dengan menggunakan media yang berbeda. Dengan mengambil satu bagian dari Sarad Pulagembal tersebut yaitu bagian tengah(Bwah Loka) yang dimana bwah loka adalah bagian lapisan dunia hunian bagi makhluk hidup seperti dunia yang kita pijak ini, yang terdapat manusia, hewan, dan tumbuhan.

TINJAUAN SUMBER

Sarad pulagembal merupakan sesajen yang melambangkan isi dunia dan senjata dewa-dewa yang di bentuk dengan adonan tepung beras yang digoreng agar lebih taha lama kemudian disusun pada sebuah rancangan yang terbuat dari bahan kayu dan triplek. Kata Sarad sama dengan kata sarat yaitu buat atau keperluan yang utama adalah bumi (isi dari bumi) (Lindiani,2014:7).

Sarad Pulagmbal yang digunakan dalam upacara yadnya biasanya menggunakan banten sarad pulagembal yang memiliki bentuk dasar seperti Kayonan kemudian pada bagian bawah berisi bedawang nala yang dililit naga dan terdapat juga bentuk kekarangan seperti karang gajah dan karang tapel. Pada bagian tengah berisikan manusia laki-laki dan perempuan, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Kemudian pada bagian atas terdapat bentuk senjata Dewata Nawa Sanga. Sarad Pulagembal merupakan sarana upacara yadnya yang memiliki nilai estetika atau seni yang tinggi, dimana proses pembuatan Sarad Pulagembal itu membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang sangat besar. Banten Sarad Pulagembal terdiri dari berbagai macam

bentuk jajan atau kue berupa ornament yang disusun sedemikian rupa. Bentuk ornament jajan sarad merupakan hasil gubahan atau deformasi dari makhluk hidup maupun benda mati yang ada di dunia seperti bentuk manusia, binatang, tumbuhan, bentuk geometris, dan benda sehari-hari. Komposisi warna jajan sarad pulagembal disusun sedemikian menariknya sehingga terlihat megah. (*Artikel, Penggunaan Banten Sarad Pulagembal Pada Upacara Dewa yadnya*).

Pada tahap pembuatan sarad pulagembal penulis mengamati langsung proses pembuatan sarad pulagembal yang akan di gunakan dalam upacara Karya Ngenteg Linggih Lan Nubung Daging di Pura Taman Tirta Harum Pesangkan. Pada sarad pulagembal ini dibuat oleh bapak I Made Yasa sebagai serati (pembuat banten). Penulis mengamati langsung sembari mewawancarai bapak I Made Yasa dalam tahapan pembuatan sarad pulagembal. Pada tahap awal sebelum proses pembuatan sarad, serati akan menghaturkan banten sesantun yang berisikan daksina yang dihaturkan kepada betara taksu. Proses ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan fokus seorang serati sehingga proses pembuatan sarad pulagembal menjadi lancar. Setelah itu proses pembuatan sarad pulagembal akan dimulai dengan beberapa tahapan yaitu :

1. Pembuatan kerangka atau rancangan sarad pulagembal menggunakan bahan kayu dan triplek. Dimulai dengan pembuatan bagian dasar rancangan, kemudian pembuatan bagian badan yang nantinya akan berisikan bedawang nala, karang gajah, karang, dan karang tapel, dan bagian terakhir pembuatan kerangka berbentuk Kayonan. Setelah itu dilakukan pembuatan kerangka hiasan ornamen, seperti kerangka karang gajah, karang tapel, karang bhoma, kepala naga, kepala kura-kura, dan kerangka patung baris dan rejang. Kemudian memulai pembuatan mal jajan menggunakan kertas karton sesuai bagian-bagian kerangka sarad yang akan dibuat seperti, senjata Dewata Nawa Sanga, burung garuda, angsa, dan beberapa hiasan pendukung.
2. Pembuatan adonan tepung beras dengan cara diulek sampai memiliki tekstur dan kelunakan yang diinginkan. Selanjutnya pemberian warna pada adonan tepung beras, warna yang digunakan adalah pewarna makanan dengan berbagai macam warna seperti merah, kuning, hitam, abu-abu, hijau,

merah muda, oranye, dan biru. Setelah adonan siap, mulailah pembuatan bentuk hiasan ornament-ornamen dengan adonan tepung sesuai warna, mal, dan kerangka yang sudah ditentukan. Pembentukan ornament ini dengan cara di pahat atau di berikan goresan menggunakan alat khusus seperti butsir yang dibuat menggunakan bambu. Setelah semua adonan sudah di bentuk, selanjutnya akan dilakukan tahap menggoreng agar adonan tepung menjadi lebih keras dan tahan lama.

3. Pemasangan bagian-bagian jajan sarad yang sudah dibuat kedalam kerangka atau rancangan sarad pulagembal. Pemasangan ini dilakukan dengan cara disusun sesuai tempat yang sudah ditentukan, seperti pemasangan kepala kura-kura dan kepala naga pada bagian bawah, kemudian pemasangan karang gajah, karang tapel, dan beberapa hiasan pendukung. Pemasangan bagian patung rejang, baris, karang bhoma, angsa, garuda, dan beberapa bentuk bunga. Kemudian bagian paling atas pemasangan bentuk-bentuk senjata Dewata Nawa Sanga dan beberapa ornamen pendukung.

Karena proses pembuatan Sarad Pulagembal memerlukan waktu yang lama dan memiliki kerumitan tersendiri, Proses pembuatan Sarad Pulagembal tidak dilakukan seorang diri tetapi serati akan dibantu oleh beberapa pengayah yang memiliki keterampilan khusus dan sudah sering mengikuti pembuatan Sarad Pulagembal.

METODE

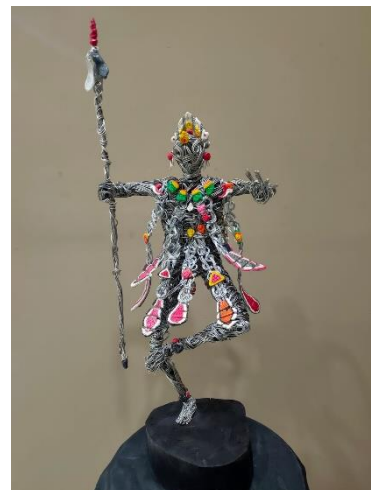
Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni patung dengan konsep Sarad Pulagembal adalah metode yang dikembangkan oleh Hawkins (dalam Soedarsono, 2001: 207). Ekplorasi, proses ini melakukan riset dan pengamatan pada sebuah sarad pulagembal yang digunakan dalam upacara Karya Ngenteg Linggih Lan Nubung Daging di Pura Taman Tirta Harum Pesangkan. Disini penulis melakukan pengamatan langsung proses pembuatan Sarad Pulagembal dan ikut membantu dalam pembuatan Sarad Pulagembal tersebut. Dalam hal tersebut penulis dapat memahami tahapan-tahapan pembuatan Sarad Pulagembal, mulai dari pembuatan kerangka atau rancangan sarad sampai pembuatan jaja Sarad dan pemasangan jaja Sarad pada kerangka atau

rancangan Sarad Pulagembal. Pada kesempatan itu penulis dipercaya untuk membuat bentuk-bentuk yang terdapat pada bagian tengah (Bwah Loka) dalam Sarad Pulagembal. Pada kesempatan itu juga melakukan wawancara terhadap Serati (pembuat banten) mengenai tahapan-tahapan pembuatan Sarad Pulagembal dan bentuk-bentuk yang terdapat dalam Sarad Pulagembal khususnya pada bagian tengah (Bwah Loka). Dalam pengamatan suatu karya seni patung, dapat terinspirasi dari karya sket tiga dimensi dari I Nyoman Labda Susinta yang menggunakan media kawat aluminium yang menampilkan bentuk dengan garis-garis dari kawat aluminium. Melalui sosial media penulis terinspirasi dari karya-karya seorang seniman asal Armenia yaitu Karen Akhikyan, pada karya-karya patung kawat beliau penulis tertarik dengan penerapan kawat yang bebas dan pada beberapa karya patung kawat beliau dipadukan dengan media selain kawat. Dari pengamatan ini penulis terinspirasi untuk menciptakan karya seni patung menggunakan media kawat aluminium dengan memadukan media lain untuk menampilkan ekspresi dari penulis.

Kedua eksperimen, Pada tahap ini dimulai dari percobaan mencari kelenturan kawat aluminium dengan cara dibakar hingga menerapakan penyusunan kawat hingga dapat membentuk sesuai yang diinginkan. Kemudian Dengan bantuan bapak I Nyoman Labda Susinta sebagai pembimbing dalam penciptaan karya seni patung penulis disarankan menggunakan resin sebagai bahan dalam pembuatan jaja Sarad Pulagembal. Pada kesempatan ini penulis melakukan studi bahan di Studio Patung Labda dan penggunaan resin sebagai bahan pembuatan jaja Sarad Pulagembal bisa diterapkan. Ketiga pembentukan, Pada tahap ini menerapkan hasil eksplorasi dan eksperimen yang sudah dilakukan. Proses perwujudan diawali dengan pembuatan kerangka patung menggunakan besi ukuran 0,5, pembuatan kerangka tentunya disesuaikan dengan gerak patung yang sudah ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan kawat aluminium untuk mendapatkan bentuk dan detail dari patung. Teknik penerapan kawat aluminium seperti menganyam secara bebas dengan saling mengaitkan hingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Pada tahap pembuatan bentuk-bentuk jaja Sarad Pulagembal diawali dengan pencampuran resin dengan talek hingga mendapatkan tekstur yang sesuai dan dapat menerapkan teknik yang digunakan dalam

pembuatan jaja Sarad Pulagembal. Selanjutnya dengan pemberian warna pada adonan resin menggunakan pigman khusus resin dan terdapat berbagai macam warna yang digunakan yaitu warna putih, kuning, merah, hitam, merah muda, oranye, hijau, abu-abu, dan biru. Kemudian memulai pembentukan motif-motif jajan yang ada pada Sarad Pulagembal, diawali dengan mencampurkan adonan resin dengan katalis kemudian mulai membentuk adonan resin dengan menyatukan beberapa warna yang diinginkan. Kemudian dilanjutkan dengan memahat adonan resin menggunakan alat khusus yang sudah di buat. Setelah bentuk patung dan motif-motif jaja yang sudah dibuat, tahap selanjutnya yaitu pemasangan atau penempelan motif-motif jajan kedalam rancangan yang sudah dibentuk dengan kawat aluminium. Dalam pemasangan motif-motif jajan ini tentunya harus memperhatikan keseimbangan agar karya yang dihasilkan tampak indah dan harmoni. Pada proses ini perlu pengamatan yang teliti mulai dari konstruksi patung, gerak patung, bentuk, warna dan detail-detail pada patung.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karya Berjudul “Purusa”
(Sumber: Suwardana Tenaya, 2023)

Patung ini berbentuk figur manusia dengan mengambil gerakan pada Tari Baris yang menggambarkan sosok laki-laki. Patung ini menampilkan ciri dari tari Baris dengan membawa tombak, menggunakan gelungan, dan awir. Motif-motif jaja Sarad dikomposisikan dengan menarik yang diterapkan pada bagian tertentu seperti pada ujung tombak, badong, gelungan, gelang kana, dan pada bagian ujung awir. karya patung ini

menggunakan media kawat aluminium, resin, dan kayu. Kawat aluminium digunakan untuk pembentukan visual, resin digunakan untuk membentuk motif-motif jaja Sarad Pulagembal, dan kayu sebagai alas dari patung.



Gambar 2. Karya Berjudul “Pradana”
(Sumber: Suwardana Tenaya, 2023)

Patung ini berbentuk figur manusia dengan mengambil gerakan pada Tari Rejang yang menggambarkan sosok perempuan. Patung ini menampilkan ciri dari Tari Rejang dengan gerak mengakat selendang dan menggunakan gelungan. Motif -motif jaja Sarad dikomposisikan dengan menarik yang diterapkan sebagai motif-motif pada kamen, selendang, dan gelungan. karya patung ini menggunakan media kawat aluminium, resin, dan kayu. Kawat aluminium digunakan untuk pembentukan visual, resin digunakan untuk membentuk motif-motif jaja Sarad Pulagembal, dan media kayu digunakan sebagai alas pada patung.



Gambar 3. Karya Berjudul “Tunjung”
(Sumber: Suwardana Tenaya, 2023)

Patung ini menampilkan bentuk bunga Teratai dengan delapan kelopak sebagai simbol Padma Astadala dan dua daun Teratai. Pemilihan bunga Teratai dalam bentuk patung ini karena bungan teratai memiliki makna simbol kesucian dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Motif-motif jaja Sarad dikomposisikan dengan menarik yang diterapkana pada bagian daun, batang, dan bagian kelopak dengan pemberian warna yang sesuai lambang arah mata angin yaitu putih-timur, merah-selatan, kuning-barat, hitam-utara, abu-abu-timur laut, merah muda-tenggara, oranye-barat daya, dan hijau-barat laut. karya patung ini menggunakan media kawat aluminium, resin, dan kayu. Kawat aluminium digunakan untuk membentuk bunga teratai kemudian resin digunakan untuk membentuk motif-motif jaja Sarad Pulagembal, dan media kayu digunakan sebagai alas pada patung.



Gambar 4. Karya Berjudul “Angsa”
(Sumber: Suwardana Tenaya, 2023)

Pada patung ini menampilkan seekor Angsa yang sedang mengepakkan sayap dan seakan-akan terbang. Pemilihan angsa dalam bentuk patung ini karena angsa dalam Agama Hindu di Bali merupakan hewan suci dan angsa merupakan simbol kebijaksanaan. Angsa juga memiliki sifat wiweka yang tinggi dimana dapat memisahkan antara baik dan buruk, benar dan salah yang digambarkan dengan cara angsa mencari makan di dalam lumpur. Motif-motif jaja Sarad dikomposisikan dengan baik yang diterapkan pada beberapa bagian yaitu bulu sayap, ekor, badan, leher, kepala, dan berisikan badong. Karya patung ini menggunakan media kawat aluminium, resin, dan kayu. Kawat aluminium digunakan untuk membentuk visual angsa, resin digunakan untuk

membentuk motif-motif jaja Sarad Pulagembal, dan media kayu digunakan sebagai alas pada patung.



Gambar 5. Karya Berjudul “Boma”
(Sumber: Suwardana Tenaya, 2023)

Pada karya patung ini menampilkan tapel boma yang memiliki makna kesuburan. Dalam karya ini memiliki bentuk global sebuah kayonan yang berisi lengkungan seperti ombak yang menggambarkan segara-gunung, ombak melambangkan segara, dan kayonan melambangkan gunung. Motif-motif jaja Sarad dikomposisikan dengan menarik pada bagian mata boma, alis, gigi, hidung, pada bagian ujung bentuk kayonan, dan juga pada bagian ombak. karya patung ini menggunakan media kawat aluminium, resin, dan kayu. Kawat aluminium digunakan untuk membentuk visual patung, resin digunakan untuk membentuk motif-motif jaja Sarad Pulagembal, dan media kayu digunakan sebagai alas pada patung.

KESIMPULAN

Sebuah karya seni tercipta dari ide dan gagasan yang diperoleh dari mengamati dan meriset suatu hal yang ada di sekitar kita, salah satunya adalah mengamati sebuah banten yang memiliki sentuhan-sentuhan seni yaitu Sarad Pulagembal. Upakara atau banten ini penulis amati dalam upacara yadnya di Pura Taman Tirta Harum Pesangkan. Pemilihan visual yang penulis ciptakan dalam karya seni patung ini menggambarkan simbol-simbol kehidupan di dunia. Simbol-simbol kehidupan di dunia yang dituangkan dalam 5(lima) karya seni patung ini yaitu visual Tari Baris dan Rejang menyimbulkan laki-laki dan perempuan, bunga Teratai menyimbulkan tumbuhan suci, angsa

menyimbulkan hewan suci, dan visual boma didalam kayonan dengan ombak yang menyimbulkan kesuburan gunung dan lautan. Media yang digunakan dalam penciptaan seni patung ini yaitu kawat aluminium sebagai bahan pembentukan visual, resin sebagai penambah kesan-kesan ciri khas dari Sarad Pulagembal, dan kayu digunakan sebagai alas pada patung. Teknik yang digunakan yaitu merakit, mengkaitkan atau melilitkan, menyusun, memahat dan menempel. Dalam penciptaan karya seni dari tema Bwah Loka Dalam Sarad Pulagembal Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung dipastikan mampu menggambarkan dan menyampaikan keindahan dan keunikan sebuah upakara atau banten jika diberikan sentuh-sentuan seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Udyana, I Made. I Ketut Muka. Made Ruta. 2022.” Konsep Tetandingan Jaje Sarad Pulagembal Sebagai Seni Lukis”. CITAKARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni. Volume 2 no. 1. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/citrakara/article/download/1544/444>.
- Andre, kadek. “Penggunaan Banten Sarad Pulagembal Pada Upacara Dewa Yadnya”. <https://id.scribd.com/document/454759440/Banten-Sarad-PULAGEMBAL>
- Ayu Pradnyani Utami, Ni Luh. Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana. I Wayan Sukarya. 2021. “Sarad Pulagembal The Symbol Of Universe”. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/bhumidevi/article/view/302>
- Dudyk Arya Putra, I Putu. Desak Putu Yogi Antari Tirta Yasa. 2023. “ Perancangan Buku “Jaje Pulegembal Payas” Sebagai Sarana Literasi Serati Banten Di Desa Sedang”. Journal on Education Volume 06, No. 01. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4094/3352/>
- Deva Kresna Yoga, I Gede. I Made Jodog. I Wayan Setem. 2022. “Susu Ibu Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Patung”. CITAKARA Jurnal Penciptaan dan

- Pengkajian Seni Murni, Volume 2, No.2.
<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/citrakara/article/download/1845/651/4306>
- Fiska, R. Pengertian Estetika : Fungsi Dan Teorinya. From gramedia:
<https://www.gramedia.com/literasi/estetika-adalah/>
- Intan Septiana Dewi, Anak Agung. I Made Girinata. I Gusti Made Widya Sena. 2018. "Penggunaan Sarad Pada Upacara Panca Wali Krama Di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Taman Bedulu Kabupaten Gianyar". <http://sim.ihtn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-261908125707-55.pdf>
- Nugroho, Muhammad Afid. 2016. "Ragam Ikan Sebagai Inspirasi Dalam Berkarya Seni Patung".
<http://lib.unnes.ac.id/29591/1/2411409053.PDF>
- Solihat, Ilmi. 2017. "Makna Dan Fungsi Patung-Patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten". Jurnal Membaca Volume 2 Nomor 2.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/2712/2137>
- Tri Nugroho, Faosan. 2022. "Pengertian Seni Patung, Fungsi, Jenis, Teknik, Bahan, dan Alat untuk Membuatnya".
<https://www.bola.com/ragam/read/5146894/pengertian-seni-patung-fungsi-jenis-teknik-bahan-dan-alat-untuk-membuatnya?page=4>
- Wirawan, I Gusti Ngurah, S.Sn., M.Sn. 2016. "Sarad Pulagembal The Symbol Of Tri Loka"
<https://download.isi-dps.ac.id/index.php/category/62karyadesain?download=1856:deskripsi-karya-saradpulgembal-the-symbol-of-tri-loka>
- Yanarko, Hari Akbar. 2012. "Terumbu Karang Sebagai Inspirasi Penciptaan Patung Deformasi".
<https://eprints.uny.ac.id/27945/1/Hari%20Akbar%20Yanarko%2006206241029.pdf>
- Yasa, I Made (.), Serati, Wawancara tanggal 28 Oktober 2023 di Pura Taman Tirta harum Pesangkan, BR. Dinas Pesangkan, Duda Timur, Selat, Karangasem, Bali.
- Yudabakti I Made, I Wayan Watra. 2010. "Filasafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali".PARAMITA. Surabaya.
- Zuryani, Nazrina. 2015. "Sarad-Jatah": Representasi Sosio-Religius pada Budaya Pangan di Bali"
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/15617/10410/>